

Pengaruh Pemicu Internal dan Pemicu Eksternal Strategi *Supply Chain Management (Scm)* Terhadap Perusahaan *Precast*

Andi Madeppungeng¹, Dwi Novi S², Jefri Murtiadi³

¹²³Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Jendral Sudirman Km. 3 Cilegon, Banten

Email: Jefrimurtiadi05@gmail.com

ABSTRAK

Supply chain management diperlukan dalam sebuah perusahaan karena bertujuan agar perusahaan tetap dapat bersaing dengan keunggulan yang kompetitif. Persaingan harus selalu diperhatikan oleh perusahaan, sehingga perusahaan harus memiliki strategi rantai pasok untuk memenangkan persaingan pasar. Daya saing perusahaan juga salah satu cara untuk mencapai tujuan kinerja yang diinginkan. Agar perusahaan dapat bertahan dan mampu bersaing serta memiliki kinerja perusahaan yang baik, maka bisa di dukung dengan penggunaan *supply chain management* dalam perusahaan.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis strategi *supply chain management* terhadap perusahaan *precast*, menganalisis pengaruh pemicu internal *supply chain management* terhadap perusahaan dan menganalisis pengaruh pemicu eksternal *supply chain management* terhadap perusahaan. Data diperoleh dari hasil kuesioner terhadap perusahaan *precast* di Bojonegara dengan sampel sebanyak 100 responden dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling (SEM)* dan untuk analisa menggunakan bantuan program *Smart PLS 3.2.8 (30 Day Trial)*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemicu internal dan eksternal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Supply Chain Management* yang ditunjukkan dengan nilai (0,37, 0,85, dan 0,62) dan nilai *p-value* masing-masing bernilai $\leq 0,05$. Hasil nilai *R squared* yang dihasilkan dalam penelitian juga sebesar 0,98 yang termasuk dalam kriteria model kuat ($\leq 0,70$).

Kata kunci: *Supply Chain Management*, SCM, PLS, *Structural Equation Modeling (SEM)*.

ABSTRACT

Supply chain management is needed in a company because it aims to keep the company competitive with competitive advantage. Competition must always be considered by companies, so companies must have a supply chain strategy to win market competition. Company competitiveness is also one way to achieve desired performance goals. In order for companies to survive and be able to compete and have good corporate performance, it can be supported by the use of supply chain management in the company.

The purpose of this study is to analyze the supply chain management strategy for precast companies, analyze the influence of internal supply chain management triggers on the company and analyze the influence of external supply chain management triggers on the company. Data were obtained from the results of questionnaires to precast companies in Bojonegara with a sample of 100 respondents using the *Structural Equation Modeling (SEM)* method and for analysis using the help of the *Smart PLS 3.2.8 (30 Day Trial)* program.

The results of this study show that internal and external triggers have a positive and significant influence on *Supply Chain Management* as indicated by values (0.37, 0.85, and 0.62) and the *p-value* value of each is ≤ 0.05 . The results of the *R squared* generated in the study are also equal to 0.98 which is included in the criteria of the strong model (≤ 0.70).

Keywords : *Supply Chain Management*, SCM, PLS, *Structural Equation Modeling (SEM)*.

1. Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, persaingan semakin kompetitif sehingga menuntut setiap perusahaan untuk mempunyai strategi yang tepat dalam memanfaatkan seluruh sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. *Supply chain management* dalam perusahaan merupakan cara yang diterapkan perusahaan dalam mengatur segala aktivitas produksi agar lebih efektif dan efisien dengan bekerjasama untuk Menghasilkan produk yang berorientasi pada kepuasan pelanggan. Menurut Turban dalam Budiastuti (2012:14), terdapat tiga bagian utama pada *supply chain management*, yaitu *upstream supply chain* (bagian hulu) yang meliputi semua aktivitas pengadaan, *internal supply chain* yang meliputi semua aktivitas yang berhubungan dengan produksi perusahaan, dan *downstream supply chain* (bagian hilir) yang meliputi semua aktivitas yang berhubungan dengan pengiriman produk kepada pelanggan akhir. *Supply chain management* dalam penelitian ini fokus membahas mengenai internal *supply chain* yaitu *supply chain* yang berhubungan dengan aktivitas produksi hanya pada lingkup perusahaan.[1]

Perusahaan-perusahaan besar memiliki kemampuan mengembangkan rantai pasokan yang lincah, mudah beradaptasi, dan selaras. Dia mendaftar metode khusus jika diadopsi, seharusnya mengarah pada kemampuan ini. Rantai pasokan Triple-A tersebut harus menghasilkan pasokan yang unggul kinerja rantai yang, pada gilirannya, mengarah pada kinerja organisasi yang unggul dikatakan Lee (2004). Penelitian Rahadi (2012), menunjukkan bahwa *supply chain management* dilihat di berbagai multidimensi yang meliputi *information sharing, long term relationship, cooperation* dan *integration process* terhadap prioritas kompetitif meliputi *cost, flexibility, quality* dan *delivery* memberikan pengaruh positif terhadap kinerja operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2013) dan Nugroho (2013), juga menunjukkan bahwa indikator

information sharing, long term relationship, cooperation dan *integration process* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional perusahaan. *Supply chain management* diperlukan dalam sebuah perusahaan karena bertujuan agar perusahaan tetap dapat bersaing dengan keunggulan yang kompetitif. Persaingan harus selalu diperhatikan oleh perusahaan, sehingga perusahaan harus memiliki strategi rantai pasok untuk memenangkan persaingan pasar. Daya saing perusahaan juga salah satu cara untuk mencapai tujuan kinerja yang diinginkan. Agar perusahaan dapat bertahan dan mampu bersaing serta memiliki kinerja perusahaan yang baik, maka bisa di dukung dengan penggunaan *supply chain management* dalam perusahaan.[2]

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis strategi *supply chain management* terhadap perusahaan *precast*, menganalisis pengaruh pemicu internal *supply chain management* terhadap perusahaan dan menganalisis pengaruh pemicu eksternal *supply chain management* terhadap perusahaan.

2. Tinjauan Pustaka

Andreas Reichhart and Matthias Holweg (2007), bahwa pengaruh internal yang akan mempengaruhi fleksibilitas rantai pasokan dapat dan bahkan mungkin menunjukkan tingkat respons yang berbeda – beda, tergantung dimana dalam rantai suplai responnya di ukur.[9]

Peter Willaert (2007), pengaruh internal yang akan mempengaruhi manajemen berpusat terhadap perusahaan membantu untuk memahami dinamika perbaikan proses. Pendekatan holistik yang diusulkan telah terbukti berharga dan memungkinkan untuk mengidentifikasi domain yang menjadi fokus ketika memprioritaskan Inisiatif BPM (Bisnis Manajemen Proses).[11]

R. Glenn Richey Jr (2009), pengaruh eksternal SCM (*supply chain management*)

terhadap perusahaan meningkatkan visibilitas permintaan di antara seluruh pasokan rantai sehingga setiap perusahaan dalam rantai pasokan dapat lebih efisien dan efektif merencanakan dan jalankan operasi.[8]

Silvy Iskandar Tjipto (2014), pengaruh SCM (*supply chain management*) terhadap perusahaan pemasok dapat lebih cepat merespon terhadap informasi yang ada baik atas permintaan konsumen maupun informasi dari pemasok tier sebelumnya, tanpa melalui perantara yang memungkinkan terjadi perubahan isi atau tidak tersampaikan dari informasi tersebut.[3]

Sri Widyanesti dan Siti Masyithah (2018), pengaruh SCM (*supply chain management*) hasil bahwa *supply chain management practices* memiliki pengaruh positif terhadap competitive advantage pada industri perhotelan Kota Bandung.[5]

3. Landasan Teori

3.1 Supply Chain Management

Supply Chain Management (Manajemen Rantai Pasokan) sebagai sebuah jaringan supplier, manufaktur, perakitan, distribusi, dan fasilitas logistik yang membentuk fungsi pembelian dari material, transformasi material menjadi barang setengah jadi maupun produk jadi, dan proses distribusi dari produk-produk tersebut ke konsumen.[4]

3.2 Pemicu Internal

Pemicu SCM (SCM driver) dikenal sebagai faktor – faktor yang mengawali dan mendorong perubahan rantai pasokan (Ayers, 2004) dimana secara umum dapat dibedakan antara pemicu eksternal dan pemicu internal (Richey, et al, 2009). Sebagai contoh, Handfield and Nichols (1999) menyebutkan tiga faktor pemicu: revolusi informasi: meningkatnya level persaingan global yang menciptakan tuntutan pelanggan dan pasar yang dipicu (demand-driver markets); dan munculnya tipe-tipe baru hubungan inter-organisasional. Pendapat ini mencerminkan permintaan dirisepanjang rantai pasokan. Ayers (2004) memperkenalkan adanya enam pe drivers of integration) yang mempengaruhi

dan mampu memicu perubahan dalam suatu rantai pasokan:

- Inovasi
- Keluasan Produk (*extended products*)
- Globalisasi
- Manajemen berpusat – proses (*process – centered management*)
- Kolaborasi

3.3 Inovasi

Damanpour (1991) mendefinisikan inovasi sebagai "*adoption of an internally generated or purchased device, system, policy, program or service that is new to the adopting organization*" Ini artinya, inovasi meliputi adopsi berbagai elemen baru (perangkat, sistem, kebijakan, program, proses, produk atau layanan) ke dalam suatu organisasi, baik diperoleh melalui riset internal maupun dibeli dari luar. Inovasi tidak harus dari dalam, melainkan dapat diperoleh dari luar. Gagasan ini didukung oleh Chesbrough (2003) yang juga mengajukan ide tentang inovasi terbuka dimana perusahaan didorong menggunakan tidak saja ide-ide internal juga ide-ide dari luar. Demikian pula dalam memasarkan teknologi. perusahaan dapat menggunakan jalur pemasaran internal maupun jalur eksternal.

3.4 Keluasan Produk

Ide tentang keluasan produk (*extended products*) merupakan kelanjutan dan pengembangan secara radikal konsep pelayanan purna jual (*after sales service*) dan ayanan teknis sebagaimana lazim dilakukan perusahaan-perusahaan manufaktur di masa lalu.[7]

3.5 Fleksibilitas

Fleksibilitas secara umum dapat didefinisikan sebagai *the ability of any system to adapt to internal or external influences, thereby acting or responding to achieve a desired outcome* (Reichbart and Holweg 2007 11480) Ini artinya, fleksibilitas mengacu pada kemampuan suatu sistem untuk beradaptasi terhadap pengaruh internal atau eksternal, dan dengan demikian bertindak atau merespon dalam rangka mencapai hasil tertentu yang diinginkan.

3.6 Manajemen Berpusat Proses

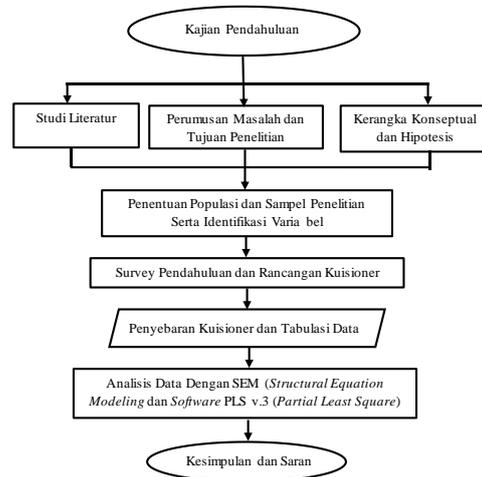
Faktor pemicu SCM yang terakhir pada level internal adalah manajemen berpusat proses (process-centered management. PCM) Konsep PCM dikenal dalam manajemen produksi, dimana pekerjaan dipandang sebagai a proses dan dapat diperbaiki atau disempurnakan secara terus – menerus (Jeston and Nelis, 2006). Pendekatan manajemen saintifik Taylor pada awal abad 20, Toyota Production System (TPS), Bussines Process Reengering (BPR).

Proses blnsis didefinisikan sebagai "a series of steps designed to produce a product or service" (Rummler and Brache, 1995) Manajemen berpusat proses dapat diartikan sebagai pengelolaan proses bisnis atau aliran kerja (*work-flow*) untuk mencapai perbaikan kualitas pada suatu produk atau jasa. McCormack and Johnson (2001) mendefinisikan orientasi proses bisnis sebagai tingkatan sejauh mana organisasi memberi perhatian terhadap proses proses (inti) yang relevan.

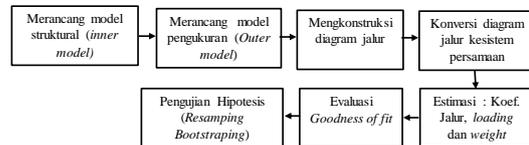
3.7 Pemicu Eksternal

Adapun berkaitan dengan faktor "kolaborasi" merupakan pemicu lingkungan yang bertitik-tolak dari adanya kebutuhan untuk meniadakan sekat-sekat organisasi; pemanfaatan upaya-upaya kerjasama intra perusahaan maupun ekstra-perusahaan untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi itu sendiri diartikan adalah perencanaan dan eksekusi bersama dari aktivitas aktivitas rantai pasokan *Goint planning and execution of supply chain activities*) (Ayers, 2004: 292). Faktor tekanan persaingan maupun dorongan dari rekan bisnis dapat memicu perusahaan memperluas aktivitas yang melintasi batas-batas organisasi; atau ini artinya mengembangkan kolaborasi. Bentuk mendasar kolaborasi ialah pertukaran informasi yang saling-menguntungkan antara pembeli dan pemasok (Chen, 2003).

4. Metode Penelitian



Gambar 1. Bagan Alir Penelitian
Sumber: Analisis Penulis, 2019



Gambar 2. Bagan Alir Analisis data menggunakan software Smart PLS 3.2.8 (30 Day Trial)
Sumber: Analisis Penulis, 2019

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan analisis SEM dan *Smart PLS 3.2.8 (30 Day Trial)*

5. Analisis dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan indikator reflektif (variabel X) dan indikator formatif (variabel Y) yang secara umum memiliki kriteria evaluasi yang berbeda. Validitas konvergen ditujukan untuk menguji korelasi antar skor indikator reflektif untuk mengukur konstruk (Latan dan Ghazali, 2016). Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa seluruh indikator memiliki nilai factor loading

lebih besar dari 0,70 dan p-value signifikan dengan nilai kurang dari 0,05.

5.1 Survey Pendahuluan dan Rancangan Kuisisioner

Pada tahap pertama ini semua indikator di susun dari kajian yang telah peneliti kumpulkan untuk melakukan validasi kepada 9 orang pakar. Responden 100 pada tahap ini terdiri dari pakar dengan latar belakang bidang praktisi profesional 9 orang. Pengambilan 9 orang pakar ini ialah penulis berasumsi bahwa data kuisisioner yang di kumpulkan melalui referensi dan kajian pustaka oleh peneliti memiliki indikator yang cukup banyak dan penetapan suatu indikator tidak akan seimbang apabila ada 9 (sembilan) pakar atau ganjil. Survey pendahuluan dan rancangan kuisisioner ini dimaksudkan untuk meninjau perusahaan – perusahaan precast yang ada di Bojonegara, Anyer dan Merak yang akan dijadikan objek penelitian mengenai pengaruh pemicu internal dan pemicu eksternal terhadap strategi *supply chain management (scm)* perusahaan *precast*, untuk mendapatkan verifikasi, klarifikasi dan validasi indikator- indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Pada tahap ini dilakukan penyebaran kuisisioner kepada 9 orang pakar, format kuisisioner terdapat pada Lampiran. Berikut adalah data pakar pada tahap ini.

Tabel 1. Data Pakar di Bidang *Precast*

Pakar	Pendidikan Terakhir	Pengalaman (Thn)	Jabatan
P1	S1	11	Staff Engineering
P2	S1	10	Staff QC
P3	S1	16	Pelaksana
P4	S1	13	Field Engineering
P5	S1	13	Staff QC
P6	S1	11	Supervisor
P7	SMK	10	Staff HSE
P8	S1	31	Site Manager
P9	S1	22	Project Manager

Sumber: Analisis Penulis, 2019

5.2 Pengumpulan Data Tahap Kedua (Penyebaran Kuisisioner)

Pada penelitian ini kriteria responden yang dapat dijadikan sampel adalah berdasarkan jabatan yakni bagian *manager plant, quality control*, teknisi lab, k3l, logistik, pelaksana lapangan Jumlah sampel ditetapkan 100 orang pada perusahaan precast Bojonegara. Adapun format kuisisioner terdapat pada lampiran. Penyebaran kuisisioner tahap kedua ini dilakukan pada perusahaan *precast* di Bojonegara. Dari 3 perusahaan yang menjadi bahan penelitian perusahaan-perusahaan tersebut memproduksi berbagai jenis produk *precast* diantaranya :

a. PT Waskita Beton *Precast*



Gambar 3. Box Girder (1), PC-U Girder(2), PC-I Girder (3), Pier Head (4), PC-T Girder(5), Voided Slab (6)

Sumber : Brosur Beton PT Waskita Beton *Precast*



Gambar 4. Spun Pile (diameter 0,6 – 1,2 m) (1), Square Pile Product (2), Full & Half Slab (3), Diaphragm (4), Concrete Rall Way (5), Jaring Laba - laba (6)

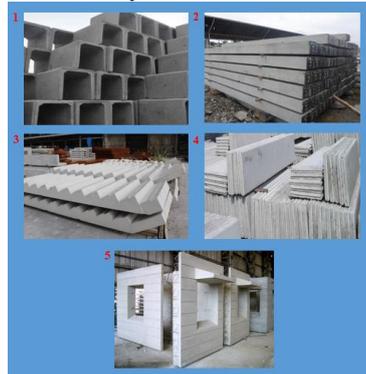
Sumber : Brosur Beton PT Waskita Beton *Precast*

b. PT. Hakaaston *Precast Plant*



Gambar 5. PC-I Girder (1), Spun Pile (2), Square Pile (3), Flat Sheet Pile (4), Corrugated Sheet Pile (5).
Sumber : www.google.com

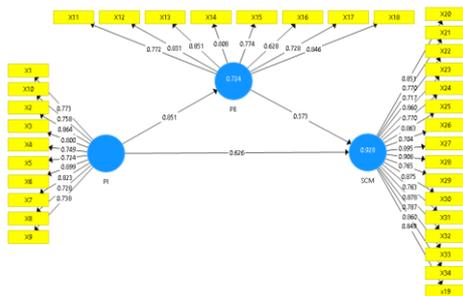
c. PT. Motive Mulya



Gambar 6. U-Ditch, mini pile, tangga, panel pagar, facade
Sumber : www.google.com

5.3 Skema Model *Partial Least Square* (PLS)

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan program *smart PLS 3.2.8 (30 Day Trial)*. Berikut ini adalah sekema model program PLS yang diujikan:



Gambar 7. *Outer Loading*
Sumber : *Smart PLS 3.2.8 (30 Day Trial)*

5.4 Evaluasi Model Pengukuran Refleksif

a. *Convergen Validity*

Untuk menguji *convergen validity* digunakan nilai *outer loading* atau *loading factor*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *convergen validity* dalam kategori baik apabila nilai *outer loading* > 0,7. Berikut adalah nilai *outer loading* dari masing-masing indikator pada variabel penelitian:

Tabel 2. *Outer Loading*

Variabel	Indikator	Outer Loading	Nilai Batas	Ket
Pemicu Internal	X.1	0,773	>0,7	Terpenuhi
	X.2	0,864	>0,7	Terpenuhi
	X.3	0,8	>0,7	Terpenuhi
	X.4	0,749	>0,7	Terpenuhi
	X.5	0,724	>0,7	Terpenuhi
	X.6	0,899	>0,7	Terpenuhi
	X.7	0,823	>0,7	Terpenuhi
	X.8	0,728	>0,7	Terpenuhi
	X.9	0,738	>0,7	Terpenuhi
	X.10	0,758	>0,7	Terpenuhi
Pemicu Eksternal	X.11	0,772	>0,7	Terpenuhi
	X.12	0,831	>0,7	Terpenuhi
	X.13	0,851	>0,7	Terpenuhi
	X.14	0,808	>0,7	Terpenuhi
	X.15	0,774	>0,7	Terpenuhi
	X.16	0,628	>0,7	Terpenuhi
	X.17	0,728	>0,7	Terpenuhi
	X.18	0,846	>0,7	Terpenuhi
	X.19	0,849	>0,7	Terpenuhi
	X.20	0,851	>0,7	Terpenuhi
Supply chain Management	X.21	0,77	>0,7	Terpenuhi
	X.22	0,717	>0,7	Terpenuhi
	X.23	0,86	>0,7	Terpenuhi
	X.24	0,77	>0,7	Terpenuhi
	X.25	0,863	>0,7	Terpenuhi
	X.26	0,704	>0,7	Terpenuhi
	X.27	0,895	>0,7	Terpenuhi
	X.28	0,906	>0,7	Terpenuhi
	X.29	0,765	>0,7	Terpenuhi
	X.30	0,875	>0,7	Terpenuhi
	X.31	0,763	>0,7	Terpenuhi
	X.32	0,878	>0,7	Terpenuhi
	X.33	0,787	>0,7	Terpenuhi
	X.34	0,86	>0,7	Terpenuhi

Sumber : *Smart PLS 3.2.8 (30 Day Trial)*

Berdasarkan sajian data dalam tabel 5.7 di atas, diketahui bahwa masing-masing indikator variabel penelitian banyak yang memiliki nilai *outer loading* > 0,7. Namun, terlihat masih terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai *outer loading* < 0,7.

Menurut Chin seperti yang dikutip oleh Imam Ghozali, nilai *outer loading* antara 0,5 – 0,6 sudah dianggap cukup untuk memenuhi syarat *convergent validity*. Data di atas menunjukkan tidak ada indikator variabel yang nilai *outer loading*-nya di bawah 0,5, sehingga semua indikator dinyatakan layak atau valid untuk digunakan penelitian dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. Discriminant Validity

Pada bagian ini akan diuraikan hasil uji *discriminant validity*. Uji *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* indikator pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan pada variabel lainnya. Berikut ini adalah nilai *cross loading* masing-masing indikator:

Tabel 3. Cross Loading

Indikator	Pemicu internal	Pemicu Eksternal	Supply chain Management
X.1	0,651	0,773	0,674
X.2	0,726	0,864	0,844
X.3	0,698	0,8	0,763
X.4	0,608	0,749	0,705
X.5	0,647	0,724	0,695
X.6	0,747	0,899	0,83
X.7	0,656	0,823	0,753
X.8	0,619	0,728	0,62
X.9	0,673	0,738	0,718
X.10	0,661	0,758	0,793

X.11	0,772	0,62	0,646
X.12	0,831	0,745	0,755
X.13	0,851	0,727	0,763
X.14	0,808	0,748	0,777
X.15	0,774	0,65	0,701
X.16	0,628	0,437	0,573
X.17	0,728	0,6	0,643
X.18	0,846	0,739	0,781
X.19	0,77	0,8	0,849
X.20	0,764	0,808	0,851
X.21	0,7	0,752	0,77-
X.22	0,678	0,707	0,717
X.23	0,797	0,837	0,86
X.24	0,745	0,794	0,77
X.25	0,786	0,844	0,863
X.26	0,649	0,648	0,704
X.27	0,78	0,807	0,895
X.28	0,812	0,844	0,906
X.29	0,713	0,721	0,765
X.30	0,75	0,778	0,875
X.31	0,704	0,721	0,763
X.32	0,776	0,811	0,878
X.33	0,717	0,738	0,787
X.34	0,742	0,761	0,86

Sumber : Smart PLS 3.2.8 (30 Day Trial)

Berdasarkan sajian data pada tabel 5.7 di atas dapat diketahui bahwa masing-masing indikator pada variabel penelitian memiliki nilai *cross loading* terbesar pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan nilai *cross loading* pada variabel lainnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing. Selain mengamati nilai *cross loading*, *discriminant validity* juga dapat diketahui melalui metode lainnya yaitu dengan melihat nilai *average variant extracted* (AVE) untuk masing-masing indikator dipersyaratkan nilainya harus > 0,5 untuk model yang baik.

Tabel 4. Average Variant Extracted (AVE)

Variabel	AVE	Nilai Batas	Ket.
<i>Supply Chain Management</i>	0,675	>0,5	Terpenuhi
Pemicu internal	0,62	>0,5	Terpenuhi
Pemicu Eksternal	0,613	>0,5	Terpenuhi

Sumber : *Smart PLS 3.2.8 (30 Day Trial)*
 Berdasarkan sajian data dalam tabel 4. di atas, diketahui bahwa nilai AVE variabel *supply chain management*, pemicu internal, pemicu eksternal > 0,5. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa setiap variabel telah memiliki *discriminant validity* yang baik.

a. Composite Reliability

Composite Reliability merupakan bagian yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator-indikator pada suatu variabel. Suatu variabel dapat dinyatakan memenuhi *composite reliability* apabila memiliki nilai *composite reliability* > 0,6,4 Berikut ini adalah nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 5. Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability	Nilai Batas	Ket.
<i>Supply chain Management</i>	0,971	>0,6	Terpenuhi
Pemicu internal	0,942	>0,6	Terpenuhi
Pemicu Eksternal	0,926	>0,6	Terpenuhi

Sumber : *Smart PLS 3.2.8 (30 Day Trial)*

Berdasarkan sajian data pada tabel 5. di atas, dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* semua variabel penelitian > 0,6. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi *composite realibility* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat realibilitas yang tinggi.

b. Cronbach Alpha

Uji realibilitas dengan *composite reability* di atas dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *cronbach alpha*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel atau memenuhi *cronbach alpha* apabila memiliki nilai *cronbach alpha* > 0,7,5 Berikut ini

adalah nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel:

Tabel 6. Cronbach Alpha

Variabel	AVE	Nilai Batas	Ket.
<i>Supply chain Management</i>	0,967	> 0,7	Terpenuhi
Pemicu internal	0,931	> 0,7	Terpenuhi
Pemicu Eksternal	0,908	> 0,7	Terpenuhi

Sumber : *Smart PLS 3.2.8 (30 Day Trial)*

Berdasarkan sajian data di atas pada tabel 6., dapat diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel penelitian > 0,7. Dengan demikian hasil ini dapat menunjukkan bahwa masing-masing variabel penelitian telah memenuhi persyaratan nilai *cronbach alpha*, sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

5.5 Evaluasi Model Struktural

Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai hasil uji *path coefficient*, uji *goodness of fit* dan uji hipotesis.

a. Uji Path Coefficient

Evaluasi *path coefficient* digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat efek atau pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Sedangkan *coefficient determination (R-Square)* digunakan untuk mengukur seberapa banyak variabel endogen dipengaruhi oleh variabel lainnya. Chin menyebutkan hasil R2 sebesar 0,67 ke atas untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan pengaruh variabel eksogen (yang mempengaruhi) terhadap variabel endogen (yang dipengaruhi) termasuk dalam kategori baik. Sedangkan jika hasilnya sebesar 0,33 – 0,67 maka termasuk dalam kategori sedang, dan jika hasilnya sebesar 0,19 – 0,33 maka termasuk dalam kategori lemah.

Berdasarkan skema *inner model* yang telah ditampilkan pada gambar 5.8 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai *path coefficient* terbesar ditunjukkan dengan pengaruh pemicu internal terhadap pemicu eksternal sebesar 9,983. Kemudian pengaruh terbesar kedua

adalah pengaruh pemicu internal terhadap *supply chain management* sebesar 5,405 dan pengaruh yang paling kecil ditunjukkan oleh pengaruh pemicu eksternal terhadap *supply chain management* sebesar 3,229.

Berdasarkan uraian hasil tersebut, menunjukkan bahwa keseluruhan variabel dalam model ini memiliki *path coefficient* dengan angka yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin besar nilai *path coefficient* pada satu variabel independen terhadap variabel dependen, maka semakin kuat pula pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen tersebut.

b. Uji Keباikan Model (*Goodness of Fit*)

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program *smartPLS V.3.2.8 (30 Day Trial)*, diperoleh nilai *R-Square* sebagai berikut:

Tabel 7. Nilai *R- Square*

Variabel	<i>R. Square</i>
<i>Supply chain Management</i>	0,928
Pemicu Eksternal	0,724

Sumber : *Smart PLS 3.2.8 (30 Day Trial)*

Berdasarkan sajian data pada tabel 7. di atas, dapat diketahui bahwa nilai *R-Square* untuk variabel *supply chain management* adalah 0,928. Perolehan nilai tersebut menjelaskan bahwa presentase besarnya *supply chain management* dapat dijelaskan oleh audit internal sebesar 92,8%. Kemudian untuk nilai *R-Square* yang diperoleh variabel efektivitas pemicu eksternal pembiayaan sebesar 0,724. Nilai tersebut menjelaskan bahwa efektivitas pemicu eksternal dapat dijelaskan oleh pemicu internal dan *supply chain management* sebesar 72,4 %. Penilaian *goodness of fit* diketahui dari nilai *Q-Square*. Nilai *Q-Square* memiliki arti yang sama dengan *coefficient determination (R-Square)* pada analisis regresi, dimana semakin tinggi *Q-Square*, maka model dapat dikatakan semakin baik atau semakin fit dengan data.

Adapun hasil perhitungan nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Q\text{-Square} &= 1 - [(1 - R21) \times (1 - R22)] \\
 &= 1 - [(1 - 0,928) \times (1 - 0,724)] \\
 &= 1 - (0,072 \times 0,276) \\
 &= 1 - 0,019 \\
 &= 0,981
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai *Q-Square* sebesar 0,981. Hal ini menunjukkan besarnya keragaman dari data penelitian yang dapat dijelaskan oleh model penelitian adalah sebesar 98,1%. Sedangkan sisanya sebesar 1,9% dijelaskan oleh faktor lain yang berada di luar model penelitian ini. Dengan demikian, dari hasil tersebut maka model penelitian ini dapat dinyatakan telah memiliki *goodness of fit* yang baik.

Tabel 8. Evaluasi *Goodness of Fit Model*

NO.	Goodness - Of - FAIT Index	Cut Off Value (Nilai Batas)	Hasil	Kriteria
1	Composite Reliability	≥ 0,6	0,946	Terpenuhi
2	AVE	> 0,5	0,636	Terpenuhi
3	Cronbach's Alpha	> 0,7	0,935	Terpenuhi
4	Gof	(Small = 0,1 Medium = 0,25 Large = 0,36)	0,981	Large

Sumber : *Smart PLS 3.2.8 (30 Day Trial)*

Berdasarkan sajian data di atas pada tabel 8., dapat diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel penelitian > 0,7 terpenuhi. Nilai *Composite Reliability* ≥ 0,6 terpenuhi, nilai AVE (*Average Variance Extracted*) > 0,5 juga terpenuhi dan perhitungan nilai GOF termasuk dalam kategori besar 0,981 Dengan demikian hasil ini dapat menunjukkan bahwa masing-masing variabel penelitian telah memenuhi persyaratan nilai melalui evaluasi *Goodness of Fit Model* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat nilai GOF yang baik.

5.6 Uji Hipotesis

Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, hasilnya dapat digunakan untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini. Uji

hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *T-Statistics* dan nilai *P-Values*. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima apabila nilai *P-Values* < 0,05. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini melalui *inner model*:

Tabel 9. *Output Path Coefficient*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV V)	P Values
PE->SCM	0,373	0,38	0,105	3,560	0,000
PI->PE	0,851	0,86	0,088	9,696	0,000
PI->SCM	0,626	0,62	0,106	5,922	0,000

Sumber : *Smart PLS 3.2.8 (30 Day Trial)*

Tabel 10. *T-Statistics dan P-Values*

Hipotesis	Pengaruh	T-Statistic	P-Values	Hasil
H1	Pemicu Eksternal => <i>Supply chain Management</i>	3,56	0	Diterima
H2	Pemicu internal => Pemicu Eksternal	9,969	0	Diterima
H3	Pemicu internal => <i>Supply chain Management</i>	5,922	0	Diterima

Sumber : *Smart PLS 3.2.8 (30 Day Trial)*

Berdasarkan sajian data pada tabel 10. di atas, dapat diketahui bahwa dari tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, semuanya dapat diterima karena masing-masing pengaruh yang ditunjukkan memiliki nilai *P-Values* < 0,05. Sehingga dapat dinyatakan variabel independen ke dependennya memiliki pengaruh yang signifikan.

5.7 Analisis Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan untuk menjawab hipotesis yang diajukan, telah diketahui bahwa ketiga hipotesis semuanya diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan dependen. Berikut ini adalah analisis terkait pengaruh anatar variabel sesuai hipotesis yang diajukan:

a. Pengaruh Pemicu Eksternal terhadap *Supply chain Management*

Dari hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai *P-Values* yang membentuk pengaruh pemicu eksternal terhadap *supply chain management* adalah sebesar $0,001 \leq 0,05$ ditambah dengan nilai *T-Statistics* positif dan $\geq 1,96$ yaitu 3,560, sehingga dinyatakan pemicu eksternal berpengaruh positif terhadap *supply chain management*.

Hasil uji *path coefficient* dalam evaluasi skema *inner model*, diketahui bahwa pengaruh pemicu eksternal terhadap *supply chain management* memiliki tingkat signifikansi ketiga dari tiga pengaruh antar variabel yang lain yang ditunjukkan dengan nilai *T-Statistics* sebesar 3,560. Hal ini disebabkan karena pemicu eksternal tidak berperan secara langsung dalam proses pemasokan beton *precast* melainkan setelah realisasi terjadi, sehingga temuan-temuan terkait beton *precast* mengenai alur pemasokan dan faktor – faktor eksternal yang berkaitan dengan *supply chain management* pada perusahaann beton *precast* yang tidak sesuai prosedur agar ada pengontrolan setelah barang keluar dan barang diterima oleh konsumen.

Berkaitan dengan hal tersebut, meskipun peran pemicu eksternal sebagian besar tidak dirasakan pada saat proses pemasokan terhadap perusahaan *precast*, namun melalui hasil pemicu eksternal secara tidak langsung pemicu eksternal juga membantu tim manajemen produksi *quality control* dalam pengontrolan produk yang akan diterima konsumen agar dapat meningkatkan kualitas produk beton *precast* yang telah dipasarkan dan beredar di proyek - proyek.

Berdasarkan uji hipotesis, hasil ini juga menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Jefri Murtiadi yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari pemicu eksternal terhadap *supply chain management* pada perusahaan *precast* yang ada di Bojonegara.

b. Pengaruh Pemicu Internal terhadap Pemicu Eksternal

Hasil uji *path coefficient* berdasarkan nilai *T-Statistics* menunjukkan bahwa pengaruh pemicu internal terhadap pemicu eksternal memiliki tingkat signifikansi terkuat dari tiga hipotesis yang diujikan yaitu sebesar $9,983 \geq 1,96$.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai *P-Values* tercatat sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$, dengan besarnya koefisien parameter sebesar 0,630 yang berarti terdapat pengaruh positif dan nilai *T-Statistics* sebesar 9,969. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pemicu internal terhadap pemicu eksternal karena alur rantai pasokan berasal dari faktor – faktor yang ada di internal dan eksternal setelah melalui tahap ini baru lah akan ke konsumen dan dipakai oleh konsumen secara langsung, maka dari itu peran pemicu internal dan eksternal sangat berpengaruh terhadap *supply chain management* pada perusahaan precast yang ada di Bojonegara.

c. Pengaruh Pemicu Internal terhadap *Supply Chain Management*

Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh positif pemicu internal terhadap *supply chain management*. Semakin pemicu internal semakin menunjang penerapan *supply chain management* yang efektif terhadap perusahaan precast dengan nilai *T-Statistics* sebesar $5,922 \geq 1,96$. Pengaruh pemicu internal sangat berperan untuk perusahaan untuk kelancaran alur pasokan pada perusahaan precast karna pemicu internal adalah permasalahan utama yang harus diperbaiki ketika hasil beton precast tidak sesuai dengan pesanan, waktu, dan mutu yang akan dikeluarkan oleh manajemen produksi pada suatu perusahaan agar dapat menghasilkan produk yang maksimal dan berkualitas. Selain itu pemicu internal sekaligus berperan sebagai gerbang utama untuk pengembangan dari inovasi setiap produk precast agar dapat mengikuti perkembangan dan keinginan pelanggan yang memesan precast dan dapat dengan mudah diaplikasikan dilapangan. Semua hasil itu harus dibutuhkan agar *supply chain management* pada perusahaan berjalan dengan lancar tanpa hambatan ketika proses pemesanan dan pengiriman nantinya.

Tahapan- tahapan tersebut harus dilakukan sesuai prosedur sebagai bentuk penerapan pemicu internal terhadap *supply chain management*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan *supply chain management* yang efektif harus didukung dengan pengontrolan faktor internal yang sesuai dengan standar yang berlaku pada perusahaan precast, sebab dalam sebuah penelitian menyebutkan kualitas beton precast bermasalah dapat terjadi disebabkan karena perusahaan kurang memperhatikan dalam melakukan pengawasan dan pengecekan produk precast.

6. Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan

Hasil analisa berdasarkan tujuan penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Hasil analisis pengaruh pemicu eksternal terhadap *supply chain management* (SCM) sebesar 0,37 atau 37%, maka pengaruh pemicu eksternal berpengaruh cukup signifikan terhadap *supply chain management* (scm) sebesar 37%.
- 2) Hasil analisis pengaruh pemicu internal terhadap pemicu eksternal sebesar 0,85 atau 85%, maka pengaruh pemicu eksternal berpengaruh sangat signifikan terhadap pemicu internal sebesar 85%.
- 3) Hasil analisis pengaruh pemicu internal terhadap *supply chain management* (SCM) sebesar 0,62 atau 62%, maka pengaruh pemicu berpengaruh signifikan terhadap pemicu internal sebesar 62%.

6.2 Saran

- 1) Sebaiknya perlu dilakukan penelitian sejenis pada perusahaan precast di luar Bojonegara untuk melihat hasil penelitian mengenai *supply chain* di daerah-daerah lain.
- 2) Baiknya saat pengisian kuesioner perlu didampingi dan dijelaskan terlebih dahulu agar responden

mengerti dan agar responden memilih jawaban dengan baik.

7. Daftar Pustaka

- [1] Ciptono W. 2006. A Causal Relationship Between Quality Management Practices, Supply-Chain Practices, Demand-Chain Practices, And Company Performanc. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 21, No. 1, 2006, 1 – 21
- [2] Christyono F. 2017. Analisis Supply Chain Pada PT. Cahaya Indo Persada. *Jurnal AGORA* Vol. 5. No. 3
- [3] Silvy I. 2014. *Analisis Kinerja Pemasok Pada Manajemen Rantai Pasokan Perusahaan Jasa Konstruksi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [4] Miguel P. 2011. Supply Chain Management measurement and its influence on Operational Performance. Volume 4• Number 2 • July - December 2011
- [5] Sri W., Siti M. 2018. Pengaruh *Supply Chain Management Practices* dan *Marketing Capability Terhadap Firm Performance* Melalui *Competitive Advantage* . Jakarta: Universitas Telkom.
- [6] Rachmarwi W. 2018. Praktik Manajemen Rantai Pasokan di Industri Kelapa Sawit di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana* Vol.6. No. 1
- [7] Tjipto S. 2014. Analisis Kinerja Pemasok Pada Manajemen Rantai Pasokan Perusahaan Jasa Konstruksi. *Jurnal Manajemen Analisis Kinerja Pemasok Pada Manajemen Rantai Pasokan Perusahaan Jasa Konstruksi*
- [8] R. Glenn Richey Jr. 2009. *The Moderating Role Of Barriers On The Relationship Between Drivers To Supply Chain Integration And firm Performance*. Alabama: The University of Alabama
- [9] Andreas Reichhart, Matthias Holweg. 2007. *Creating The Customer-Responsive Supply Chain*. Britania: University of Cambridge.
- [10] Baehaki ST.,M.Eng, dkk. (2018). Dokumen Pedoman Penulisan dan penyusunan Tugas Akhir Skripsi. Cilegon: Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- [11] Peter W. 2007. *The Process-Oriented Organisation: A Holistic View*. Belgia: Vlerick Leuven Gent Management School.